

Analisis Nilai-nilai Moral, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup Dalam Serat Sastra Gendhing dan Relevansinya Dengan Capaian Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka

Muhammad Hudi Izakhi, Ronal Ridhoi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: muhammad.hudi.2207316@students.um.ac.id ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

Abstrak

Krisis moral di kalangan pelajar Indonesia menjadi latar belakang utama penelitian ini. Fenomena degradasi moral seperti tawuran, menurunnya sopan santun, lunturnya rasa tanggung jawab menandai kekosongan nilai yang tidak terisi oleh pendidikan moral yang kontekstual dan berpihak pada budaya lokal. Di tengah degradasi moral tersebut, warisan sastra klasik, khususnya *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung Hanyakrakusuma, menyimpan kekayaan nilai moral yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sejarah kemunculan *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung Hanyakrakusuma, (2) mengidentifikasi nilai-nilai moral, kemanusiaan dan lingkungan hidup, serta (3) menganalisis relevansinya dengan Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah dalam Kurikulum Merdeka untuk peserta didik kelas X SMA. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer melalui tiga tahap analisis yang bersifat spiral, yaitu pemahaman literal (*Verstehen*), penafsiran mendalam (*Auslegung*), dan peleburan cakrawala (*Fusion of horizon*). Sumber data primer adalah naskah *Serat Sastra Gendhing* beraksara carikan yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta (dicetak 1831), sedangkan sumber sekunder berupa *Serat Sastra Gendhing* alih aksara dari laman sastra.org (1936) serta wawancara dengan staff Museum Radya Pustaka.

Hasil penelitian ini menemukan nilai-nilai yang meliputi tiga dimensi. Pertama, nilai moral yang tercermin melalui ajaran *ambeg adil paramarta* (watak adil terhadap semua pihak) yang terkandung dalam pupuh *Sinom*, serta pengendalian diri dan penghormatan terhadap ahli ilmu dalam pupuh *Durma*. Kedua, nilai kemanusiaan yang tercermin dalam konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang menegaskan kemuliaan dan kesetaraan hakiki semua manusia setara dihadapan Tuhan yang terkandung dalam pupuh *Pangkur*. Ketiga, nilai lingkungan hidup yang terkandung dalam prinsip kosmologis *Memayu Hayuning Bawana* sebagai kewajiban menjaga keselamatan dan keindahan dunia. Nilai-nilai tersebut selaras dengan delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga *Serat Sastra Gendhing* relevan sebagai bahan ajar pengayaan pada materi Kerajaan Mataram Islam kelas X SMA dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus sebagai sumber dalam pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P7).

Kata Kunci: Nilai moral, Kemanusiaan, Lingkungan hidup, Serat Sastra Gendhing, Sultan Agung Hanyakrakusuma, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The moral crisis among Indonesian students serves as the primary backdrop for this study. Phenomena of moral degradation such as gang fights, declining manners, and a fading sense of responsibility signal a void in values that has not been filled by contextual moral education rooted in local culture. Amid this moral degradation, the legacy of classical literature, particularly Serat Sastra Gendhing by Sultan Agung Hanyakrakusuma, holds a wealth of moral values relevant to the character development of the younger generation.

This study aims to: (1) describe the history of the emergence of Serat Sastra Gendhing by Sultan Agung Hanyakrakusuma, (2) identify moral, humanitarian, and environmental values, and (3) analyze its relevance to the Learning Outcomes (CP) for History in the Merdeka Curriculum for 10th-grade high school students. This study employs a qualitative research method using Hans Georg Gadamer's hermeneutic approach through three spiral stages of analysis: literal understanding (Verstehen), in-depth interpretation (Auslegung), and fusion of horizons (Fusion of horizon). The primary data source is the Carikan script manuscript of Serat Sastra Gendhing housed at the Radya Pustaka Museum in Surakarta (printed in 1831), while secondary sources include the transliterated version of Serat Sastra Gendhing from the sastra.org website (1936) and interviews with staff at the Radya Pustaka Museum.

The results of this study identified values encompassing three dimensions. First, moral values reflected in the teaching of ambeg adil paramarta (fairness toward all parties) contained in the Sinom stanza, as well as self-control and respect for scholars in the Durma stanza. Second, humanitarian values reflected in the concept of “Manunggaling Kawula Gusti,” which affirms the inherent dignity and equality of all human beings before God, as contained in the “Pangkur” stanza. Third, environmental values embodied in the cosmological principle of “Memayu Hayuning Bawana” as the duty to preserve the safety and beauty of the world. These values align with the eight dimensions of the Pancasila Student Profile, making the Serat Sastra Gendhing relevant as enrichment material for the 10th-grade high school course on the Islamic Mataram Kingdom within the Merdeka Curriculum, as well as a resource for developing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P7).

Keywords: Moral values, Humanity, Environment, Serat Sastra Gendhing, Sultan Agung Hanyakrakusuma, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pada era modern ini krisis moral tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun juga telah masuk di kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan. Dalam hal ini banyak pelajar yang melakukan kegiatan yang melanggar moral seperti: mabuk-mabukan, tawuran, pergaulan dan seks bebas. Hal ini menjadi jelas, bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga memiliki pengaruh logis akan terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulany, 2012:141).

Krisis moral yang terjadi di Indonesia sangat parah, hal ini dapat kita lihat dari pelajar yang kurang akan tanggung jawab, kehilangan daya kreativitas, menurunnya kejujuran, dan kurangnya sopan santun, serta menurunnya sikap toleransi. Hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah hal utama untuk menyadarkan para pelajar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan pada masyarakat. Dalam hiruk pikuk pada era modern ini, terdapat sebuah kehilangan dalam dunia pendidikan secara perlahan dan memudarnya pemahaman pendidik terhadap warisan sastra dan leluhur, khususnya *serat sastra kuno Jawa*. Para pengajar masa kini umumnya dibekali dengan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun kompetensi yang diukur dan distandarisasi itu nyaris tidak menyentuh dimensi kearifan lokal secara mendalam, terlebih akan pemahaman teks-teks klasik yang menjadi Khazanah etika dan moral Jawa (Suprayogi, 2018:47).

Ketidapahaman guru terhadap serat sastra Jawa kuno bukan persoalan akademis semata. Dalam serat-serat Jawa mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Namun para pengajar tidak memiliki akses intelektual maupun emosional terhadap Khazanah ini, maka pendidikan moral disampaikan cenderung bersifat normative dan tekstual semata yang bersumber dari buku teks yang steril dari konteks budaya lokal. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak unggul dari intelektualnya saja, namun juga memiliki karakter serta moral yang baik. Salah satu langkah pembentukan moral pelajar adalah memulai dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya di Masyarakat bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003).

Pendidikan bertujuan untuk jadi wadah berkembangnya peserta didik agar jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal itu adalah tujuan nasional pendidikan Indonesia yang mana menginginkan rakyat Indonesia menjadi manusia yang paripurna. Yogyakarta dan Surakarta adalah salah satu kota yang beruntung dengan banyaknya warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber pendidikan, yang salah satunya akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah karya sastra dari Sultan Agung Hanyakrakusuma (Partini, 16:2010).

Era Globalisasi telah mengubah jiwa bangsa Indonesia, kemajuan akan ekonomi, serta pembangunan di bidang transportasi, komunikasi, dan bidang keamanan, membuat perkembangan ini cenderung kearah dehumanisasi dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya semakin adil dan beradab (Chabib, 27:1996). Dalam kemajuan yang serba cepat, membuat bangsa Indonesia menjadi rentan, hal itu dihadapkan dengan beberapa nilai-nilai baru yang silih berganti atau mencerna nilai-nilai yang lama, kemudian mengambilnya sebagai prinsip hidup.

Nilai pendidikan moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang baik serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Nilai moral memiliki hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Nurgiyantoro (2002:324) menyatakan bahwasannya nilai moral dibedakan menjadi 3, yaitu: a). Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, b). Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial, alam dan sekitarnya, c). Moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Keadaan yang beragam akan perkembangan dari segi budaya, ekonomi, dan pendidikan menuntut bangsa untuk segera mengembangkan dan mengikuti akan perkembangannya, namun tidak meninggalkan nilai-nilai moral, dan etika yang sudah tertanam. Dalam Islam, etika dan moral adalah hal yang sangat penting, tertanamnya moral dan etika sudah ada sejak Islam masuk ke Jawa dan masyarakatnya mampu menerima agama yang baru. Dalam perkembangan Islam di Jawa cukup unik. Islam Jawa tidak hanya sekedar soal konversi (peralihan bentuk), tetapi juga soal penetapan Islam sebagai agama Kerajaan. Dalam perkembangannya Islam di Jawa berhasil menanamkan aqidah Islamiyah dan Syariah serta memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya yang akan nilai-nilai atau budi luhur (Ulis, 2015).

Pada masa kekuasaan Sultan Agung Islam mulai masuk dan berkembang, namun tidak terlalu pesat, hal itu dikarenakan adanya perampasan oleh Belanda yang pada saat itu menduduki Nusantara. Setelah perampasan oleh Belanda, kegiatan istana diarahkan untuk perkembangan kebudayaan rohani. Kegiatan rohani menghasilkan perkembangan dalam bidang kesustraan dan berbagai macam cabang kesenian. Seperti karya sastra yang di tulis oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma dengan judul *Serat Sastra Gendhing* serat ini dipandang unggul dan sampai ke pembacanya. Dalam ajaran serat ini merupakan campuran paham Hindu- Budha dan Islam. Hindu mengajarkan penyatuan diri dengan Tuhan, Budha mengajarkan penyempurnaan diri untuk mencapai nirwana, dan Islam yang menghendaki tauhid (Hamka, 766:1976). Serat tersebut hingga saat ini masih tersimpan di berbagai tempat, seperti di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta, Perpustakaan Widyabudaya milik Kraton Yogyakarta, dan Museum Perpustakaan Radyapustaka di Kraton Kasunanan Surakarta (Nikolaus, dkk., 941:1983).

Sebagai hasil dari pujangga, kehadirannya tidak lepas dari fungsi penyaluran ide pribadi pengarangnya. Bagi Masyarakat pembaca, karya sastra juga mempengaruhi pola tingkah laku mereka yang mengakibatkan karya sastra mengandung nilai pendidikan dan ajaran yang bisa

dianut (Zulfahur, dkk, 21:1998). Dalam perkembangan moral, etika serta pendidikan *Serat Sastra Gendhing* masih dianggap relevan, hal itu menjadikan tujuan manusia yang menjadi obyek pedagogik menjadi insan yang berbudi luhur dan mampu memposisikan diri dalam perkembangan pergaulan di lingkungan masyarakat.

Serat Sastra Gendhing adalah karya sastra yang memiliki mutu dan kualitas tinggi yang dapat diteliti dari berbagai sudut pandang ilmu. Salah satu hal yang dapat diteliti dari *Serat Sastra Gendhing* adalah mengenai pendidikan moral dan budi pekerti luhur. Penelitian mengenai *Serat Sastra Gendhing* perspektif pendidikan moral, hal ini dilakukan untuk mencari nilai moral yang terkandung di dalamnya dan dapat diterapkan untuk memperbaiki moral pelajar. Banyak pelajar yang saat ini kurang mengetahui dan enggan mempelajari moral dan budi pekerti dalam kebudayaan. Pendidikan moral terhadap pelajar (anak) di dalam keluarga sangat ditentukan oleh orang tua, sedangkan di dalam Masyarakat yang berperan penting untuk menjaga moral adalah tokoh-tokoh Masyarakat, serta pendidikan moral di lingkungan sekolah yang sangat berperan penting adalah guru.

Penelitian ini merupakan kelanjutan serta pengembangan dari kajian-kajian sebelumnya yang telah mengangkat tema serta bahasan tentang *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung sebagai objek kajian utama. Di antara penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah disertasi dari Zaenudin Bukhori dengan judul “*Mistisme Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung*”, kemudian “*Serat Sastra Gendhing: Analisis Untuk Memahami Spiritualisme Sultan Agung Hanyakrakusuma*” karya Saidah Difla Iklila dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian penelitian terdahulu yang peneliti temui karya Rafida Rahma Khoiriyah dengan judul “*Nilai Moral Dalam Serat Sastra Gendhing Karya Sultan Agung Hanyakrakusuma Perspektif Pendidikan Agama Islam*”. Dalam beberapa penelitian terdahulu, peneliti lebih berfokus pada nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan analisis teks kualitatif, oleh karena itu data utamanya adalah berupa kata-kata atau bahasa (Moleong, 157:2007).

Dalam penelitian terdahulu oleh Zaenudin, beliau juga memfokuskan pada pendidikan moral namun pendidikan moral tersebut berfokus pada masyarakat umum terutama untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya. Hal itu bisa kita simpulkan bahwasannya penelitian ini berfokus pada kajian Filsafat dan Tasawuf yang terkandung dalam *Serat Sastra Gendhing*. Tasawuf yang terkandung dalam *Sastra Gendhing* memiliki konsep Panteisme. Kajian ini murni bergerak dan berfokus di ranah studi Islam dan Filsafat mistik Jawa yang bersifat akademis-teologis. Kemudian, dalam metode ini teks dikaji sebagai bentuk “perlambangan” atas sesuatu yang lain (Corbin, 13-19:1981).

Berbeda dengan kajian ini, peneliti berusaha menempatkan *Sastra Gendhing* dalam kerangka nilai-nilai pendidikan moral dan pembentukan karakter siswa SMA. Pada fokus penelitian yang dilakukan tidak hanya semata-mata pada kandungan mistisme atau teologis teks, melainkan pemaknaan pada pupuh-pupuh di dalam *Serat Sastra Gendhing* untuk menemukan nilai-nilai moral dan mengaitkan dalam konteks pendidikan formal khususnya bagi siswa kelas X SMA. Penelitian ini secara eksplisit memposisikan *Serat Sastra Gendhing* sebagai bahan ajar pengayaan dalam kurikulum Merdeka, khususnya pada materi Kerajaan Mataram Islam kelas X SMA, serta sebagai sumber rujukan dalam pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P7). Dengan demikian penelitian ini tidak hanya bersifat akademis semata, namun juga memiliki implikasi praktis yang langsung dapat dinarasikan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia.

Ketertarikan penulis mengambil tema ini berawal akan keprihatinan akan krisis moral yang terjadi di beberapa pelajar di Indonesia. Krisis karakter ini bukan semata akan persoalan perilaku,

melainkan bersumber dari kekosongan nilai yang tidak terisi oleh pendidikan moral yang kontekstual dan mengakar. Dalam Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga dimensi sekaligus: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. Pendekatan yang hanya dilakukan secara normatif dan tekstual terbukti tidak mampu menjangkau dimensi penghayatan tersebut.

Karya sastra Jawa terutama dalam naskah-naskah Jawa memiliki ajaran-ajaran serta nilai adiluhung yang bersifat mendidik. Menurut Edi Sedyawati (2001:138) yang menyatakan bahwa setiap karya sastra Jawa mengandung banyak teladan, kegunaan dari budi pekerti manusia, dalam kriteria ini terutama bagi orang muda dan anak-anak. Dalam Darusuprta (1:1990) mengemukakan bahwa nilai moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang di anggap baik dan buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia yang mempunyai nilai standar yang sesuai dengan nilai nilai moral. Dalam karya sastra Jawa, nilai moral digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Karya sastra merupakan sarana komunikasi yang memiliki wujud lisan atau tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan ajaran moral. Dalam menjelaskan tentang moral dapat dilakukan secara langsung. Cara langsung mengajarkan moral dengan cara eksplisit atau tersirat dalam cerita pembaca harus tahu sendiri dimana ajaran moralnya (Nurgiyanto, 335-339:2007).

METODE

Pada penelitian berjenis Kualitatif dengan ciri utama deskriptif dan pustaka. Dalam penelitian ini perspektif peneliti dalam memahami serta menginterpretasikan masalah yang diteliti dijadikan sebagai tumpuan utama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan khusus, yaitu dengan pendekatan Hermeneutik. Pada pendekatan Hermeneutik ini pembacaan dan pemahaman difokuskan pada naskah (teks), konteks penulis serta pembaca. Dalam konteks teks penulis dalam penelitian ini adalah intepetasi yang dilakukan peneliti dengan pengarangnya. Dalam menggunakan pendekatan Hermeneutika ada prakondisi yang menjadi penyebab penggunaanya, yaitu dengan adanya alienasi estetik dan alienasi historik (Bleicher, 1980:196). Pemaknaan alienasi estetik dalam hal ini adalah diwujudkan dalam bentuk pencarian makna atau isi teks dari naskah *Serat Sastra Gendhing* yang berupa puisi modern. Kemudian dalam alienasi historik bisa berwujud waktu dan jarak atas terciptanya antara penulis dan dunia pembaca.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai metode penafsiran teks yang menekankan bahwasannya pembaca dan penulis bersifat historis dan dialogis. Menurut Gadamer setiap proses pemahaman yang dilakukan oleh peneliti harus selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman penafsir dan melewati dialog antara horizon masa lalu dan horizon masa kini (*Fusion of horizons*) (Gadamer, 1975). Dengan demikian, pemaknaan *Serat Sastra Gendhing* tidak hanya bertujuan untuk memahami makna teks dalam konteks zamannya, namun juga mengaktualisasikannya dalam konteks pendidikan masa kini, khususnya dalam pembelajaran Sejarah SMA.

Secara etimologis, Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu yang tidak diketahui menjadi dimengerti. Hermeneutik juga dapat diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Hermeneutik juga mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan ini berupaya untuk menggali nilai

dan makna dalam *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam perspektif Pendidikan (Zaenudin, 2014).

PEMBAHASAN

A. Awal Kemunculan Serat Sastra Gendhing

Serat Sastra Gendhing adalah karya fenomenal Sultan Agung yang berisi tentang ajaran filsafat (Tasawuf Jawa) dan kebajikan, Meskipun beberapa penelitian menganggap bahwa penulisan ini bukan dari Sultan Agung pribadi, namun hal itu bisa dipastikan beliau adalah orang yang paling dekat dengan lingkungan juru tulisnya, pengikutnya atau paling tidak orang yang mengenal baik sikap dan cara berpikir dari Sultan Agung. Meskipun kitab ini adalah sebuah pemikiran dari Sultan Agung, tetapi penulis kitab ini adalah seorang abdi dalem bernama Kawi Swara. Hal ini dapat dilihat dari bait ke-20 pupuh terakhir, sebagai kata penutupnya.

Nahenta wus purnawahyeng sasmita

Sarata den pangerti rinenggeng

Ruming gita Ingesti salami-lami

Samuluh mangka pandan ndonging budyodi (Serat Sastra Gendhing bait 20, pupuh Durma)

Artinya:

Setelah sempurna pemahaman kontemplasi

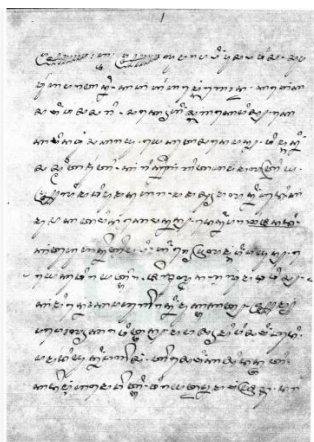
Hal itu lalu di rekam oleh Kawi Swara

Dirajut dalam rangkaian tembang

Agar dikenang selamanya menjadi Cahaya penerang jalan kehidupan.

Naskah *Serat Sastra Gendhing* ditemukan dalam bentuk bundel tulisan Jawa yang ditulis ulang oleh K.P.H Suryadiningrat dan K.P.H Sasraningrat dalam simpanan naskah Pura Pakualaman Yogyakarta. Dalam naskah serat ini terdiri dari 5 (lima) bab yang dijabarkan dalam 72 bait. Bab pertama terdiri 13 bait, tembang *Sinom*, dimulai dengan Mukadimah (pendahuluan) 3 bait, berisi puji-pujian kemasyhuran Sultan Agung yang telah meninggalkan warisan dalam bentuk ajaran sastra dan pedoman hidup, dan perhatian Sultan terhadap keserasian *Sastra Gendhing* yang harus di pelajari oleh anak cucunya, baik dalam bentuk bahasa kawi, carikan, maupun bahasa Arab (Irfan, 2020). Memahami *Serat Sastra Gendhing* tidak hanya paham sastra dan iramanya saja, namun juga harus memahami ajaran hakekat dan syariat secara seimbang.

Bab kedua, terdiri 12 bait, dengan nama tembang *Asmaradhana*. Pada bait 1 dan bait 2 berisi mengenai perdebatan ahli gending dan ahli sastra bahwa dalam berolah sastra dan gending seseorang tidak perlu berbantahan tentang mana yang lebih utama sastra atau gending yang lebih dulu, namun keduanya memiliki kedudukan yang sama dan memiliki hakekat yang membahas tentang Tuhan, sumbernya dari pikiran manusia, menyatunya Tuhan dengan manusia menjadi tema pikiran yang tinggi sehingga gending sering dianggap lebih tinggi dari sastra. Kemudian Bait 7-12 membahas tentang Dzat Mutlak, namun hakikatnya sastra mengandung huruf *Alif* sebuah lambing kegaiban Tuhan yang tidak bisa dicapai oleh pikiran, yakni *ghaibul-luwiyyah* (al-ghaib al-uluhiyyah,) (Supajar, 1998).



Gambar 1 Halaman 1 dari *Serat Sastra Gendhing* di Museum Radya Pustaka
Sumber: Tangkapan layar dari naskah *Serat Sastra Gendhing*, 2026

Bab ketiga, terdiri dari 11 bait, nama tembang *Dhandanggula*. Pada isi pupuh *Dhandanggula* berisi tentang kegaiban Tuhan (ajaran martabat Tuhan dalam wahdat *al-wujud*). Sastra ibarat kegaiban ibarat anak dalam kandungan ibunya, setelah segala sesuatunya lengkap disebut dalam ilmu Tuhan *a'yan tsabitah*, setelah keluar (*a'yan kharijah*) baru diketahui bayi itu jenis kelaminnya, itulah *gendhing* yang mengiringinya (Afifi, 1989).

Bab keempat, terdiri 17 bait, nama tembang *Pangkur*, isinya ajaran bahwa dalam huruf Jawa yang dua puluh (ha-na-ca-ra-ka) juga mengandung ajaran *akadiyat*, *wahdat jati* dan *wakidiyat* seperti konsep martabat dalam Islam. Dalam silsilah Dewa, Sang Hyang Manikmaya ibarat papan tulis yang bersih sedang Hyang guru adalah tinta yang mewarnai atau yang menulis di atasnya (Kurnialoh, 2015).

Bab kelima, terdiri 19 bait, nama tembang *Durma*, isinya kritik terhadap orang yang mengagungkan salah satu dari *Sastra Gendhing* dengan berpihak pada akal pikiran saja. Orang yang kehilangan arah akan terjadi salah paham dalam hidupnya. Hal itu dikarenakan hakekat “ada” itu timbul dari “yang tak ada”, sebaliknya persoalan “yang tidak ada” timbul karena sesuatu “yang ada”. Maka dianjurkan seseorang harus berpegang pada syariat agar selamat dalam dua rumah yaitu dunia dan akhirat. Karena pada hakikatnya Kresna itu menjadi mulia oleh wujud penjelmaan Dewa Hari. Pada penulisan awal serat ini, pada mukadimah awal penulis menyampaikan tulisan dalam rangka memperingati Sultan Agung dengan cara menulis petuah-petuah dan ajarannya. Berikut mukadimah pada *Sastra Gendhing* dalam pupuh *Sinom*, bait 2 berbunyi:

*Mamasuh malaning budi
Kang mupakat sinaksenan
Dening para sarjana-di
Kang tuhu anetepi
Ing reh pralambang ing ayun
Yeku Riwayat-ira
Jeng Sultan Agung Matawis
Kang minangka paugeraning muktakat (Serat Sastra Gendhing bait 2, pupuh Sinom)*

Artinya:

Seperti bunyi pelipur lara, menarik bahasanya

Mencuci cacat noda di dalam budi manusia

Demikianlah dengan sepakat diakui oleh para sarjana dan para ahli

Yang telah sungguh-sungguh menaati, segala sesuatu yang tersirat di dalam syair di muka

Syair yang memuat petuah wasiat utama

Warisan Sultan Agung Mataram, dijadikan pedoman yang benar menurut kesepakatan.

Pada pendahuluan naskah *Serat Sastra Gendhing* penulis menganjurkan agar pengikut dan turunannya melanjutkan ajaran dari Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ajaran ini bermaksud agar bermanfaat bagi semua turunan atau rakyat Mataram. Dalam naskah ini bisa dikategorikan sebagai naskah yang berisi pemikiran zaman Mataram, Sultan Agung. Serat ini juga menjadi pokok ajaran utama dan pedoman hidup rakyat Mataram dalam aspek dasar keagamaan.



Gambar 2 Halaman 2 dari *Serat Sastra Gendhing* di Museum Radya Pustaka

Sumber: Tangkapan layar dari naskah *Serat Sastra Gendhing*, 2026

Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gendhing* mengawali penjelasan terkait dengan konsep theosofi yang disampaikan dalam sastra Jawa secara mendasar memiliki persamaan dengan theosofi dalam bahasa Arab (Islam), keduanya memiliki irama dengan gendhing yang berasal dari akala tau kreativitasnya manusia (Irfan. 6, 2016). Sultan Agung juga dikenal sebagai sosok raja yang ketaatan keagamaan memiliki gairah yang diaktualisasikan tidak hanya dari perilaku, namun juga dengan tulisan-tulisan yang diubahnya dalam bentuk prosa Jawa.

Pada masa kepemimpinan Sultan Agung Hanyakrakusuma Islam di Mataram berkembang sangat pesat, sementara kaum muslim Mataram terdiktomi dalam ajaran Tasawuf ortodoks peninggalan para Wali, dan mistik heterodoks yang sangat ketat melakukan tradisi dan upacara budaya yang bersumber dari agama Hindu dan Budha era Kerajaan Majapahit. Seperti yang telah di kupas oleh Asmoro Achmadi (1998 dalam Purwadi, 2002) beliau berpendapat simbol yang terdapat pada tembang dan penulisan serat antara lain seperti *mijil*, *sinom*, *maskumambang*, *asmaradhana*, *dhandanggula*, *durma*, *pangkur*, *gambuh*, *pucung*, *megatruh*, dan *kinanthi*. Namun *Serat Sastra Gendhing* hanya berisi lima pupuh dari 11 pupuh yang disebutkan. Pada *Sastra Gendhing* nama tuhan disebut dengan istilah yang bervariasi. Istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa Arab, Sansekerta dan Jawa kuno.

Banyaknya bahasa yang digunakan dalam menulis *Serat Sastra Gendhing* dikarenakan adanya interkultural, seperti bahasa Sansekerta yang menunjukkan bahasa dari tradisi Hindu yang berasal

dari India bagian Utara. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam penyebaran Islam, sedangkan bahasa Jawa kuno adalah bahasa asli yang digunakan oleh masyarakat Jawa (Yuli, dkk., 2017). Karya sastra pujangga dikenal luas pada masa pemerintahan Sultan Agung.

B. Nilai Moral, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup dalam Pupuh *Serat Sastra Gendhing*

Pada beberapa serat sastra karya pujangga Jawa dijelaskan tentang hendaknya manusia memiliki visi dan misi kehidupan jelas, *sesanti harjaning kahedran*, keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. Sedangkan *harjaning pati* berupa menghadapi kematian yang husnul khatimah dan akhirat yang diridhoi oleh Tuhan-YME. Dalam falsafah kehidupan orang Jawa memiliki perpaduan antara idealisme dan positivisme. Dengan demikian, falsafah hidup orang Jawa tidak sekedar pengembangan nalar, melainkan juga makna eksistensi keberadaan manusia secara totalitas. Orang Jawa memiliki pandangan yang lazim hal tersebut disebut *kejawen* atau dalam kesusteraan Jawa ilmu kesempurnaan atau dalam Islam dengan istilah tasawuf. Dalam kutipan majalah karya Zoetmulder 1940 sebagaimana yang dikutip oleh Sri Mulyana berpendapat:

Pernyataan-pernyataan berfikir secara filosofis di Jawa memang belum pernah dihimpun dalam sebuah sistem oleh seorang filosof. Di sini berfikir secara filosofis terutama terhadap dalam bentuk suluk, dimana seorang selalu mencari arti kehidupan manusia, asal usulnya, tujuan akhir, berhubungan dengan dengan Tuhan dan dunia. Sifat itu berada di antara ke-Tidak-ada-an dan keadaan mutlak yang benar yaitu Tuhan. Yang terakhir ada dalam diri pribadi dan diri sendiri (Sri Mulyana, 96,1979).

Pandangan hidup masyarakat Jawa berasal dari alam pikiran Jawa Tradisional, kepercayaan Hindu serta ajaran tasawuf Islam yang banyak ditemui pada karya sastra Jawa klasik oleh para pujangga. Sikap serta pandangan hidup orang Jawa dapat dilihat dalam *Serat Sasangka Jati*, dalam serat tersebut terdapat makna *Hasta Sila* atau delapan sikap dasar, yang terdiri dari dua pedoman, yakni: *Tri Sila* dan *Panca Sila*. *Tri sila* merupakan ajaran untuk menjadi manusia agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam *Tri Silla* ada tiga isi pedoman untuk menyembah kepada Tuhan, antara lain: *Eling*, *Percaya* dan *Mituhu*. Dalam pemaknaan isi dari *Tri Silla* tersebut, menganjurkan kita untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa serta menghormati dan percaya akan utusannya. Kemudian untuk *Panca-sila*, memiliki makna keikhlasan hati sewaktu menjalankan kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhannya. Kemudian *Narima*, tidak menginginkan hak orang lain ataupun mengambil dari yang bukan milik kita. Seperti yang pandangan De Jong (1979) yang dituangkan dalam karyanya sebagai berikut:

Mistik Jawa dan sastra Jawa kuno yang bersangkutan hampir selalu bersifat antroposentris: manusialah yang merupakan pusat, titik pangkal segalanya. Manusia, sukmanya yang sejati, bersifat rohani, abadi, dan seterusnya.

Pupuh-pupuh dalam sastra Jawa biasa disebut dengan simbol-simbol. Simbol tersebut bisa menjadi acuan dan tujuan hidup untuk Masyarakat Jawa. Seperti halnya simbol yang di kembangkan dan dimaknai oleh Kasunanan Surakarta. Ungkapan simbol yang ada di Kasunanan Surakarta biasanya sering digunakan dalam nilai nilai norma, nilai budaya dan nilai hukum. Nilai tersebut juga ada tingkatan dan aturan aturan dalam Masyarakat yang bersifat kongkrit (Budiono, 93, 1). Beberapa contoh ungkapan (simbol) yang sering digunakan seperti berikut:

- 1) *Saiyek Saeko Proya*

- 2) *Mangan ora mangan kumpul*
- 3) *Jer Basuki mawa bea*
- 4) *Tetulung kok dikerta aji*
- 5) *Sepikul segendongan*
- 6) *Sapa gawe ngango, sapa nandur ngunduh, tega larane ora tega patine*
- 7) *Wong temen ketemu, wong salah seleh, ngonoya ngono nanging ojo ngono*

Pada ungkapan simbol-simbol diatas adalah pandangan dari Sunan Pakubuwana IV yang dijadikan dalam berbagai karya piwulang beliau, baik dalam serat wulangareh, serat suluk haspia, serat sipta waskita, dan lain sebagainya. Ekspresi masyarakat Jawa sering diungkapkan dalam karya, salah satunya adalah karya seni. Dalam hal menanamkan moral terhadap pelajar terkhusus dari lingkup kebudayaan bisa kutipan dari *Serat Sastra Gendhing* bait berikut:

Kaluhuring kamulyaan ing Jawa Narendra luwih

Linuwih pinrih katreka

Sakeh rinuruh ingkang si

Jumenengnya winarni

Slasak aping sadasa

Mangsane wuku waringalit

Alip lambing Langkir kang windu Mangkara

Terjemah:

Kenyataanya kemuliaan ini

Di Nusa Jawa seorang Raja yang agung

Kebaikannya layak diteladani dalam tingkah laku

Dan dahulu naik tahta pada Selasa legi tanggal 10 dalam bulan Sura

Tahun Dal dan windu Angkara

Kebetulan musim Wuku Waringalit

Dan berlambang Langkir

Bait di atas berisi tentang keteladanan moral yang dicontohkan dari seorang raja dan perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Krisna, dkk., 2019). Seorang Raja haruslah memiliki moral yang baik agar dapat memimpin kerajaannya dan membawa kerajaannya menjadi besar, kuat, dan makmur. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kepala sekolah yang mana menjadi pendidik haruslah memiliki moral yang baik, serta bersikap sesuai norma dalam Masyarakat dan agama. *Serat Sastra Gendhing* ditulis dengan menggunakan huruf *Jawa Carikan*.



Gambar 3 Halaman 4 dari *Sastra Gendhing* di Museum Radya Pustaka

Sumber: Tangkapan layar dari naskah *Serat Sastra Gendhing*, 2026

Secara umum, *Serat Sastra Gendhing* dapat di ekspresikan menggunakan bahasa-bahasa simbolik. Bahasa simbolik ini bisa di lihat dari penulis memaknai kata atau frasa dari *Serat Sastra Gendhing* yang tertulis dalam *pupuh Dhandhang gula* pada ke 13 (Bukhori, 2012). Dalam *pupuh* tersebut *Sastra* memiliki arti sebagai Tuhan yang mencipta, sedangkan *Gendhing* adalah mahluk yang dicipta. Keberadaan *gendhing* tentu harus mengikuti kehendak sastra. Berikut sedikit penggalan *Pupuh dhandang gula 13*:

*marma sagung trah mataram,
kinen wignya tembang kawi,
jer wajib ugering gesang,
ngawruhi titining ngelmi,
kang tumraping praja di,
tembang kawi asalipun,
tan lya titining dumadi,
paugering dumadi,
nora ana kang liya tuduhing sastra (Serat Sastra Gendhing bait 13, pupuh Dhandanggula)*

Artinya:

Maka semua rakyat Mataram
Disuruh mengetahui tembang kawi
Itu wajib patokan hidup
Mengetahui ilmu sampai tamat
Bagi kerajaannya
Tembang kawi asalnya
Tidak lain titisnya sastra
Pedoman hidup Tidak ada lain petunjuk sastra

Dari penggalan isi *pupuh dhandanggula* di atas, bahwasannya rakyat mataram harus mengetahui dan mempelajari ilmu. Ilmu yang dimaksud tidak hanya tentang ilmu agama, namun juga tentang ilmu etika, moral dan kepeduliannya akan sekitar. Dalam *Pupuh Dhandanggula* juga menganjurkan untuk mengikuti dan menjalankan perintah *Sastra* (Tuhan). Rakyat mataram sangat menerima karya dari Sultan Agung, hal ini dikarenakan karya tersebut memiliki latar belakang dan kesamaan dengan keyakinan yang dianut sebelumnya oleh rakyat mataram. Dalam penulisan karya *Serat Sastra Gendhing* berfokus pada ajaran moral, dan Islam kejawen. Hal ini memiliki kesamaan dengan namun lebih dikemas dengan theosofi dalam bahasa arab (Islam), keduanya memiliki irama dengan *gendhing* yang hakikatnya berasal dari kreativitas akal manusia (Irfan, 2016).

Adapun juga pemaknaan simbol dari *serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung Hanyakrakusuma. Dalam pemaknaan simbol tersebut juga di tujukan kepada masyarakat Mataram kala itu. Pada *Sastra Gendhing* ada tiga pemaknaan simbol yang sampai sekarang masih dimaknai, tiga simbol tersebut yakni:

- 1) *Memayu Hayuning Bawana*
- 2) *Sangkan Paraning Dumadi*
- 3) *Manunggaling Kawula Gusti*

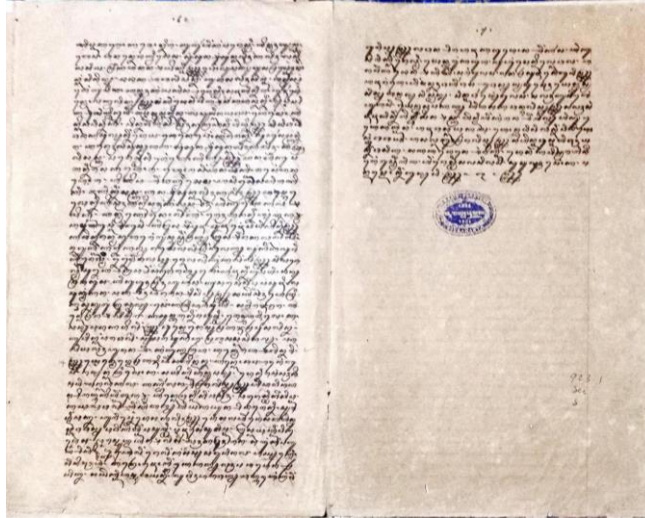
Dalam pemaknaan *Sangkan paraning dumadi*, manusia harus bisa memahami asal usul kehidupan dan meyakini keberadaan Tuhan. Manusia harus selalu bersyukur dan meyakini keberadaan-NYA pasti memiliki hati yang mulia. Kemudian dalam pemaknaan *Manunggaling kawula gusti*, merupakan ajaran agar manusia dapat Bersatu dengan Tuhan apabila data mengendalikan hawa nafsunya dengan menggunakan seluruh tubuh yang di miliki secara jujur dan benar. Sedangkan pemaknaan *Memayu Hayuning Bawana* adalah ajaran jawa yang bermaksud untuk menjaga alam dan menjaga kedamaian hidup dengan seksama. Hal ini secara jelas *Serat Sastra Gendhing* berusaha menjelaskan antara syari'at dan hakikat.



Gambar 5 Halaman 5 dari *Serat Sastra Gendhing* di Museum Radya Pustaka
Sumber: Tangkapan layar dari naskah *Serat Sastra Gendhing*, 2026

Namun dalam *Serat Sastra Gendhing* bukan murni ajaran Nabi Muhammad, namun tetap mengandung islam. Dalam hal ini, ajaran yang terkandung memudahkan Islam masuk di lingkup pedalaman. *Serat Sastra Gendhing* menegaskan bahwasannya setiap muslim harus mampu menguasai ilmu lahir (*Syari'at*) dan memahami ilmu batin (*Tassawuf*) secara bersamaan serta meletakkan keduanya secara berdampingan. Karya dari Sultan Agung setidaknya menjawab tantangan dari para pujangga kesultanan Demak, sekaligus menjadi citra keberagaman Mataram yang berorientasi Mistik (Islam sinkretik) (Djamil, dkk, 2000).

Dalam penyebutan Tuhan di beberapa karya sastra, penyebutan Tuhan menggunakan kata *Hyang*. *Hyang* sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno serta agama yang dulu dianut oleh masyarakat Mataram. Kata *Hyang* digunakan secara mandiri dalam beberapa teks, diantaranya pada kalimat *Ananing Hyang Saking akal* “adanya *Hyang* dari akal, dan *saking dening wit samar kahaning Hyang* “karena berawal dari ketidakjelasan keberadaan *Hyang*. *Hyang* sendiri merupakan kata suci, kesucian tersebut ditujukan kepada orang yang taat agama seperti pertapa, biarawati, dan biarawan, kata *Hyang* sering berada di depan kata benda (Zoetmulder & Robson, 1995). *Hyang* dalam *Serat Sastra Gendhing* diawali dengan kata wasesa, sehingga membentuk frasa *Hyang Wasesa*. *Hyang Wasesa* memiliki arti “Tuhan yang maha memberi perintah”.



Gambar 6 Halaman 6 dan 7 dari *Serat Sastra Gendhing* di Museum Radya Pustaka
Sumber: Tangkapan layar dari naskah *Serat Sastra Gendhing*, 2026

Namun dalam hal ini Tuhan diartikan sebagai Yang Maha Mengetahui. Perubahan ini didasari kesesuaian dengan konteks kalimatnya bahwa hanya *Hyang Wasesa* yang mengetahui hal-hal tidak Nampak (Mutahar, 2005). Pada salam pembukaan terdapat doa untuk raja yang diletakkan pada pupuh *sinom* bait 3 baris 1-9. Doa kepada raja selalu ditulis di kepustakaan Jawa karena ada anggapan bahwa raja mewakili Tuhan di muka bumi, dan segala kewenangannya Adalah miliknya.

Myang pangolah karawitan
Pangasah mingsing budi
Pamardi yuning agesing
Terusing kasidan jati
Kadereng amengeti
Riwayat dalem Sang Prabu
Derapan kasawabang
Saliring reh wiyata di
Winursita baku bebaring wasita (Serat Sastra Gendhing bait 3 baris 1-9, pupuh Durma)

Terjemah:

Juga dijadikan landasan bagi mereka yang berolah seni suara
Dijadikan batu pengasah agar budi menjadi tajam dan bijaksana
Di dalam hidup menuju salam dan Bahagia
Terus langsung ke arah kesempurnaan yang sesungguhnya
Bahwasannya kini ada niat keras memperingati
Kata kata petuah wasiat Sri Baginda ini
Dengan pengharapan semoga berkat didapatkan
Dari segala sesuatu yang termuat dalam Pelajaran
Berikut ini pokok pokok pengajarannya.

Uniknya dalam *Serat Sastra Gendhing* Sultan Agung menjelaskan segalanya dengan memakai simbol sastra dan gendhing. Hal itu tertuang pada pupuh *Asmaradhana* bait ke-5 baris 1-3,

Mangeruh nrus swareng dumadi

*lan nyamplengireng wirama
tuduh ing katunggalane (Serat Sastra Gendhing bait 5 baris 1-3, pupuh Asmaradhana)*
Terjemah:
Suara kemanusiaan yang menembus
ke dalam nikmatnya irama
Menuju keesaan Tuhan

Selain keindahan irama dalam memuji asma-Nya, hal yang menjadi pandangan utama dari Sultan Agung adalah dianjurkannya mempelajari ilmu kebatinan yang berpuncak pada pengalaman pencapaian makrifat. Tahapan-tahapan yang harus di tempuh oleh pelaku mistik adalah syari'at, hakikat, dan makrifat. Awalan untuk mencapai kepada makrifat adalah menjalankan syariat dengan tekun. Pada *Serat Sastra Gendhing* syari'at sendiri diartikan sebagai seperangkat peraturan-peraturan dalam agama Islam yang mengikat. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, narasumber juga mengatakan bahwasannya pada *serat sastra gendhing* ini juga relevan untuk dijadikan patokan ajaran moral, kemanusiaan dan nilai lingkungan hidup pada siswa di era sekarang.

C. Relevansi Sastra Gendhing pada Kurikulum Merdeka

Pada *Serat Sastra Gendhing* memiliki nilai-nilai yang disampaikan secara tidak dogmatis, melainkan hadir secara organik melalui perpaduan antara metafora music gamelan (*gendhing*) dan simbol-simbol keagamaan Islam Jawa yang kaya akan makna. Seperti yang dikatakan oleh Supadjar (2001) ajaran Sultan Agung dalam serat ini pada dasarnya merupakan filsafat sosial yang menempatkan keselarasan lahir dan batin sebagai tumpuan etika manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satu ungkapan moral yang paling menonjol terdapat pada pupuh *Sinom* bait ke-7, yang menggambarkan watak ideal seorang pemimpin sekaligus manusia yang berbudi luhur:

*Angglenggahi surya candra
Ambeg susanta berbudi
Yangang samodra lukita
Adil berpara marta mrik
Kasub tinengan bumi
Walikal waliyul lahu (Serat Sastra Gendhing bait 7, pupuh Sinom)*

Bait di atas memiliki terjemahan agar manusia bersikap seperti matahari dan bulan yang senantiasa menerangi, suka meolong sesame, berlaku adil, dan dikenal sebagai wakil Allah di muka bumi. Pesan moral semacam ini tidak hanya berlaku bagi raja semata, namun juga masyarakat Mataram. Ajaran tentang ambeg adil paramarta, watak adil terhadap semua pihak merupakan satu dari nilai-nilai inti yang dikandung Serat ini (UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2016).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Sastra Gendhing* memiliki relevansi langsung dengan Capaian Pembelajaran Sejarah pada elemen konsep, khususnya pada aspek identifikasi nilai-nilai dari peristiwa dan tokoh Sejarah. Kemendikbud Ristek (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Sejarah dan Kurikulum Merdeka harus mampu membangun empati Sejarah dan kesadaran peserta didik. Adapun Nilai moral yang tak kalah penting juga terkandung dalam pupuh *Durma* bait ke-15 dan 16, yang memberikan peringatan atas bahaya konflik dan perselisihan yang tidak perlu:

*Eling ingkang samya ngudi nalar
Away nganti nemahi
Kerajoging tekad
Tuduh ugering gesang
Sayekti ambebayani
Rungisting gawat
Watgateng trang ing urip*

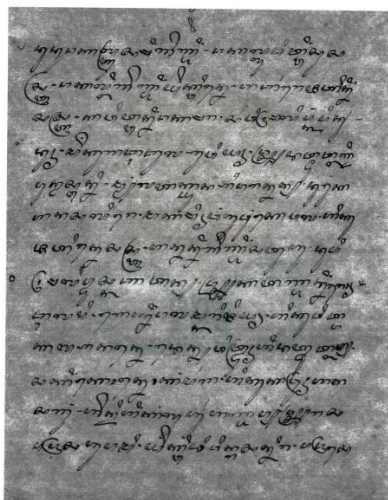
*Lawan aja asring padudon ing karsa
Iku siriking ngelmi
Yen during kaduga
Luwung kendel kewala
Nanging misilna tumuli
Marang ngulama
Myang para sujaneng ngelmi (Serat Sastra Gendhing bait 15-16, pupuh Durma)*

Bait di atas mengingatkan kita agar mengolah nalar dan jangan sampai terlanjur nekad, dan jangan sampai bertengkar itu syirik bagi orang yang berilmu. Pesan ini mengandung makna yang tinggi tentang pengendalian diri, keutamaan musyawarah, dan penghormatan terhadap para ahli ilmu. Ajaran semacam ini merupakan cerminan mistisme Jawa yang mengedepankan ketenangan batin sebagai modal utama dalam menjalani kehidupan (Endraswara, 2006).

Di balik lapisan filosofis dan spiritual yang mendominasi teks *Serat Sastra Gendhing*, tersimpan pula nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam secara universal. Sultan Agung membangun argumentasinya tentang martabat manusia melalui analogi-analogi yang bersumber dari kehidupan sehari-hari, mitologi Jawa, dan ajaran tasawuf Islam. Seperti ungkapan Iklila (2008) bahwa Sultan Agung tentang *Manunggaling Kawula Gusti* pada hakikatnya merupakan pengakuan atas kesatuan manusia dengan yang Maha Pencipta, yang secara implisit mengandung pesan tentang kemuliaan dan kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan.

Konsep *Memayu Hayuning Bawana* memiliki makna tentang menjaga keselamatan dan keindahan dunia. Hal itu menjadi prinsip utama dari kepemimpinan dari Sultan Agung, sebagaimana dicatat dalam UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta (2016) merupakan pandangan kultural yang sangat relevan bagi pendidikan lingkungan hidup masa kini. Prinsip ini bermakna bahwa pemimpin dan setiap manusia mampu bertanggung jawab untuk menjaga keselarasan dan kelestarian alam, bukan sekedar mengambil manfaat darinya.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 membawa perubahan yang cukup mendasar dalam cara memandang dan menjalankan pembelajaran sejarah di sekolah. Menurut Widiadi (2022) penerapan Kurikulum Merdeka memberikan tantangan baru dalam pembelajaran sejarah. Struktur capaian pembelajaran sejarah tidak lagi mengutamakan pemahaman konsep semata, namun juga harus menekankan pada elemen keterampilan proses. Keterampilan proses yang dimaksud disini, adalah keterampilan proses peserta didik berpikir sejarah (*historical thinking skills*).



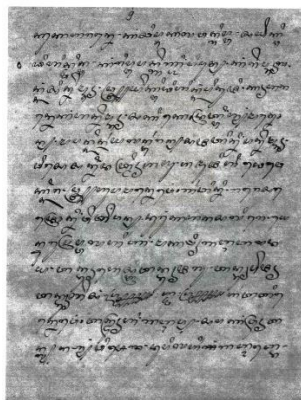
Gambar 7 Halaman 8 dari *Serat Sastra Gendhing* di Museum Radya Pustaka
Sumber: Tangkapan layar dari naskah *Serat Sastra Gendhing*, 2026

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup yang ada dalam *Serat Sastra Gendhing* memiliki relevansi langsung dengan Capaian pembelajaran Sejarah elemen pemahaman konsep, terkhusus pada aspek nilai-nilai dari peristiwa dan tokoh Sejarah. Kemendikbudristek (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Sejarah dalam kurikulum Merdeka harus mampu membangun empati Sejarah dan kesadaran nilai pada peserta didik. Integrasi kearifan lokal seperti ajaran dalam naskah-naskah klasik Jawa terbukti efektif dalam membentuk karakter pelajar yang berakhlak mulia, selaras dengan dimensi beriman dan bertakwa serta mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila (Budiarta, 2023).

Dimensi yang ada dalam *Sastra Gendhing* seperti nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai lingkungan hidup secara bersama-sama membentuk sebuah sistem etika Nusantara yang utuh dan relevan untuk dihadirkan dalam pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran Sejarah dalam SK BSKAP No. 032 Tahun 2024 mengamanatkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami fakta dan konsep Sejarah, namun juga mampu menunjukkan sikap dan perilaku kesadaran sejarah dan empati sejarah sebagai hasil dari proses belajar (Kemendikbud Ristek, 2024).

Dalam kerangka yang lebih luas pembelajaran ini harus mampu menumbuhkembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan pemahaman kolektif sebagai bangsa Indonesia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Megapulus, 2024). Sebagai pengajar, siswa memerlukan pendekatan inkuiri yang selaras dengan tuntutan reformasi pendekatan dan efektif untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

Dalam kerangka inkuiri historis yang menjadi strategi utama Kurikulum Merdeka, peserta didik dapat diajak menelusuri pupuh-pupuh *Serat Sastra Gendhing* sebagai sumber primer yang autentik. Mereka dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral dari pupuh Sinom dan Durma, menggali dimensi kemanusiaan dari pupuh *Asmaradhana* dan *Pangkur*. Proses ini secara bersamaan melatih keterampilan proses sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sesuai dengan elemen kedua CP Sejarah Kurikulum Merdeka.



Gambar 8 Halaman 9 dari *Serat Sastra Gendhing* di Museum Radya Pustaka
Sumber: Tangkapan layar dari naskah *Serat Sastra Gendhing*, 2026

Dalam hal ini juga peserta didik harus mampu memahami peristiwa sejarah melalui peristiwa sejarah secara kontekstual dalam bingkai periodisasi yang tepat. *Serat Sastra Gendhing*, sebagai karya yang lahir pada pertengahan abad ke-17, memberikan jendela pandang yang sangat kaya terhadap peradaban Kerajaan Islam Nusantara. Melalui serat ini peserta didik tidak hanya mengenal Sultan Agung sebagai tokoh sejarah, namun juga memahami bagaimana kekuasaan politik, agama, dan budaya yang saling berinteraksi membentuk kehidupan masyarakat pada periode tersebut. De Graaf (1986) dalam kajiannya mengatakan tentang kejayaan Mataram mencatat bahwa kebijakan Sultan Agung di bidang kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi Islamisasi yang ia jalankan secara bertahap dan adaptif.

Konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya *Serat Sastra Gendhing* juga bisa dijadikan bahan kajian yang relevan untuk memahami konsep diakronis peserta didik dapat melacak bagaimana proses islamisasi di Jawa berkembang dari masa Walisongo hingga mencapai puncaknya pada masa Sultan Agung, yang kemudian mewariskan karya intelektual ini sebagai bukti konkret dari proses tersebut. Secara sinkronis, peserta didik dapat menganalisis kondisi masyarakat Mataram abad ke-17 dari berbagai dimensi sekaligus, mulai dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kemampuan peserta didik untuk memahami konteks multidimensi dari sebuah peristiwa sejarah merupakan salah satu indikator capaian yang paling mendasar dalam Kurikulum Merdeka (Fajri, dkk., 2023).

Selain itu, *Serat Sastra Gendhing* juga bisa dijadikan untuk menganalisis sebab ataupun akibat (*kausalitas*) dalam sejarah. *Serat Sastra Gendhing* menyediakan bahan yang sangat kaya untuk melatih kemampuan ini. Seperti pertanyaan-pertanyaan mendasar yang dapat diajukan oleh pengajar kepada peserta didik. Tidak hanya pertanyaan-pertanyaan mendasar, namun juga konsep keberlanjutan dan perubahan juga dapat dikaji secara menarik melalui *Serat Sastra Gendhing*. Peserta didik dapat menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam serat, kemudian membandingkannya dengan kondisi masyarakat masa kini untuk menemukan unsur-unsur mana yang masih berlanjut dan mana yang telah mengalami perubahan. Misalnya seperti ajaran, *ambeg adil paramarta* dan *Memayu Hayuning Bawana* sebagai prinsip kepemimpinan dan etika sosial di era modern ini. Seperti yang dikatakan oleh Budiarta (2023) nilai-nilai kearifan lokal dalam bahan ajar sejarah tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas mereka sebagai bagian dari peradaban yang kaya akan keberlanjutan.

Meski relevansi *Serat Sastra Gendhing* terhadap CP Sejarah Kurikulum Merdeka terbilang kuat dan multidimensi, implementasinya dalam pembelajaran nyata dikelas tidak luput dari tantangan. Tantangan pertama adalah soal aksesibilitas teks. *Serat Sastra Gendhing* ditulis dalam aksara Jawa kuno dan bahasa Jawa Kawi yang tidak lagi dipahami oleh sebagian besar peserta didik maupun guru sejarah. Tanpa adanya alih aksara dan terjemahan yang memadai ke dalam bahasa Indonesia, teks ini akan tetap selalu menjadi harta karun yang tersimpan rapat dan tidak dapat difungsikan sebagai bahan ajar yang efektif. Menurut Afiqoh (2018) mencatat bahwa implementasi naskah kuno dalam pembelajaran sejarah masih terhambat antara lain oleh minimnya kompetensi guru dan lemahnya penerjemah ke dalam praktik pembelajaran yang sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian yang berjudul Analisis Nilai-Nilai pendidikan Moral dalam *Serat Sastra Gendhing* pada pembentukan karakter Siswa Kelas X SMA. Penulis dapat menyimpulkan bahwa *Serat Sastra Gendhing* lahir pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613–1645 M), raja terbesar Kesultanan Mataram Islam yang berpusat di Kota Gede, Yogyakarta. Naskah ini ditulis dalam bentuk tembang macapat yang terdiri atas lima pupuh, yaitu Sinom, Asmaradhana, Dhandanggula, Pangkur, dan Durma, dengan total tujuh puluh dua bait sebagaimana tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta. Penulisan karya ini dilatarbelakangi oleh dua kepentingan utama yang saling berkelindan. Pertama, kepentingan islamisasi rakyat Mataram yang sebagian besar masih menganut kepercayaan Hindu-Buddha, mengingat letak Mataram di pedalaman Alas Mentaok yang secara geografis jauh dari pengaruh Islam pesisir. Kedua, kepentingan penyatuan nilai kebudayaan melalui pendekatan tasawuf amali dan tasawuf falsafi yang dibalut dalam keindahan tembang sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat Mataram. adalah salah satu karya Sultan Agung yang paling populer yang di dalamnya memuat berbagai unsur ajaran terutama ajaran kebatinan, filsafat, agama, dan lainnya.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa ajaran dalam *Serat Sastra Gendhing* mengandung lapisan yang saling meresap satu sama lain. Nilai moral hadir melalui ajaran *ambeg adil paramarta* (watak adil terhadap semua pihak) yang termuat dalam *Pupuh Sinom* bait ke-7 dan anjuran opengendalian diri serta penghormatan terhadap ahli ilmu dalam *Pupuh Durma* bait ke-15 dan 16. Nilai kemanusiaan tercermin dalam konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang mengandung pesan tentang kemuliaan dan kesetaraan hakiki semua manusia dihadapan Tuhan, serta spirit multikulturalisme dalam *Pupuh Pangkur* bait pertama yang mengakui kesetaraan nilai antara tradisi Jawa dan sumber-sumber pengetahuan lainnya. Kemudian, nilai lingkungan hidup terkandung dalam pemaknaan *Memayu Hayuning Bawana* yang memiliki makna tentang prinsip menjaga keselamatan dan keindahan dunia, dan menjadikan prinsip kosmologis mendasar dalam ajaran Sultan Agung. Ketiga dimensi tersebut tidak disampaikan secara dogmatis namun ketiga konsep itu hadir secara organik melalui perpaduan metafora musik gamelan dan simbol-simbol keagamaan Islam Jawa yang kaya akan makna, sehingga ajarannya meresap secara alami dalam dimensi moral knowing, moral feeling dan moral action peserta didik.

Serat ini melatih seluruh tahapan inkuiri historis mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi secara nyata dan autentik melalui perbandingan naskah fisik di Museum Radya Pustaka dengan versi digital dari sastra.org. Lebih dari itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Serat ini terbukti selaras dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga menjadikannya tidak hanya relevan sebagai materi pengayaan pada pokok bahasan Kerajaan Mataram Islam kelas X SMA, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam pengembangan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P7). Tantangan utama implementasinya terletak pada aksesibilitas teks yang masih berbentuk carikan dan minimnya kompetensi guru dalam menginterpretasi naskah klasik, namun dapat diatasi melalui penyusunan modul pembelajaran yang dilengkapi alih aksara serta pemanfaatan platform digital seperti Sastra.Org sebagai jembatan antara peserta didik dan naskah primer.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, A. E. (1989). *Filsafat Mistis Ibn al-Arabi*, (terj.) Syahrir Mawi dan Nandi Rahman. Gaya Media Pratama.
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). *Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*. *Indonesian journal of history education*, 6(1), 42-53.
- Bukhori, Zaenudin. “*Mistism Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gending Sultan Agung*”, Disertasi Program Doktor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012.
- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sariira dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.40848>
- Daulany, H. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. Hlm. 141.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suprayogi, I. (2018). *Kompetensi Guru dan Kurikulum Berbasis Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Truth and Method*. London: Continuum.
- UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta. (2016). *Serat Sastra Gendhing*. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=36236.
- Widiadi, A. N. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 235–247. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>.
- Zulfahnur,Z.F, dkk., *Teori Sastra*, Jakarta: Depdikbud, 1998.